

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia yang menjadi salah satu faktor penentu kemajuan suatu bangsa dan negara. Tanpa pendidikan bangsa dan negara akan menjadi lemah. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas maka akan tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas pula sehingga output yang diperoleh juga baik.

(Webster's New Word *Dictionary* dalam Sagala, 2007:14) "menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya, khususnya lewat persekolahan formal." Samino dalam Rivai (2009: 2) "Pendidikan adalah proses secara sistematis untuk mengubah tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan organisasi." Menurut undang-undang Sisdiknas No. 20/2003 tentang Sisdiknas

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Dalam pengertian pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang sengaja dilakukan agar peserta didik memiliki perubahan dalam kemampuan berfikir dan kesadaran bersikap dari hasil sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu apabila mengacu pada fungsi dari suatu pendidikan, menurut undang-undang Sisdiknas nomor 20/2003 pasal 3,

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Menurut Rahayu (2008:45), ada tiga jalur pola "pendidikan yaitu formal, non formal dan informal." Pendidikan konvensional adalah contoh dari

pendidikan formal, karena pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.” Rahayu juga menjelaskan pengertian pendidikan nonformal sebagai pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan terencana sedangkan pengertian pendidikan informal adalah jalur pendidikan lingkungan. Dalam penggolongan ini, organisasi mahasiswa dapat digolongkan sebagai pendidikan yang nonformal sekaligus juga informal, karena dalam penyelenggaraan organisasi mahasiswa ada perencanaan kegiatan yang diadakan satu tahun sekali, yang disebut dengan rapat kerja tahunan, dan juga bersifat pendidikan informal karena dalam menjalani kegiatan dalam suatu organisasi mahasiswa, banyak pendidikan yang dapat diterima berdasarkan pengalaman di lapangan.

Setiap manusia dalam perjalanan hidupnya akan selalu menjadi anggota dari beberapa macam organisasi, seperti organisasi sekolah, perkumpulan olahraga, kelompok musik, militer ataupun organisasi perusahaan. Organisasi-organisasi ini mempunyai persamaan-persamaan dasar, walaupun dapat berbeda satu dengan yang lain dalam beberapa hal. Sebagai contoh, organisasi perusahaan atau departemen pemerintah dikelola secara lebih formal dibanding kelompok olahraga atau rukun tetangga. Persamaan ini terutama tercermin pada fungsi-fungsi manajerial yang dijalankan. Mahasiswa dan organisasi merupakan dua hal yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan, dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan, mahasiswa akan memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman yang tidak akan didapatkan selama perkuliahan di dalam kelas. Namun dalam kenyataannya yang terjadi banyak mahasiswa yang belum sadar akan hal itu, masih adanya rasa malas dan lebih suka bermain di bandingkan mengikuti organisasi. Sebagai seorang mahasiswa, hendaknya jangan membatasi hanya kuliah saja sehingga menjadi mahasiswa 3K alias kampus, kantin, kos atau menjadi mahasiswa kupu-kupu (kuliah pulang-kuliah pulang).

Budaya organisasi merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia (MSDM) dan teori organisasi. MSDM dilihat dari aspek perilaku,

sedangkan teori organisasi dilihat dari aspek sekelompok individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan, atau organisasi sebagai wadah tempat individu secara rasional dan sistematis untuk mencapai tujuan. Setiap organisasi mempunyai kegiatan yang dapat mengembangkan intensitas berpikir mahasiswa. Kegiatan yang terencana, terprogram, dan tersistem yang telah diselenggarakan oleh organisasi yang di sajikan sangat menarik, mengikutsertakan teknik-teknik simulasi, bermain peran, atau diskusi. Pada peningkatan keterampilan berpikir, mahasiswa organisasi diajak untuk meningkatkan teknik belajar, pemetaan pikiran, dan teknik membaca. Adapun keterampilan berpikir difokuskan pada peningkatan kemampuan menyelesaikan persoalan serta mengambil keputusan. Selain itu, ada juga kecakapan hidup yang lebih ditekankan pada beberapa hal di antaranya manajemen diri, membangun impian, teknik berkomunikasi, mengelola konflik, dan mengelola waktu.

Mahasiswa adalah pemuda yang mempunyai peran besar dalam menentukan arah perbaikan bangsa ini. Mahasiswa sebagai elemen masyarakat yang mempunyai kekuatan untuk memperbaiki dan memperbarui kondisi masyarakat, bangsa, dan negara, mereka haruslah mempunyai kapasitas diatas rata-rata mayoritas masyarakat kita. Mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan mempunyai kemampuan (skill), visi, karakter yang lebih maju dibandingkan masyarakat pada umumnya. Dengan menyadari tanggung jawabnya tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilannya bukan hanya dari aktivitas perkuliahan akan tetapi dari berbagai jenis kegiatan di dalam kampus, salah satunya menjadi anggota sebuah organisasi.

Organisasi mahasiswa dapat digolongkan sebagai pendidikan yang nonformal, meskipun begitu dalam penyelenggaraannya pun tetap ada perencanaan kegiatan yang diadakan. Himpunan Mahasiswa Progdii yang biasa di sebut dengan HMP merupakan organisasi yang diyakini paling dekat dengan mahasiswa yang berada dibawah naungan Fakultas. Begitu juga di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah

Surakarta (UMS). HMP memberikan pelayanan dalam menjalankan pelayanan tersebut di bagi menjadi 5 bidang yaitu: (1.) keislaman, (2.) penalaran dan pengembangan sumber daya manusia, (3.) minat dan bakat, (4.) kesejahteraan mahasiswa dan pengabdian masyarakat, divisi webkominfo dan (5.) kaderisasi dan pengembangan organisasi.

PGSD yang mempunyai mahasiswa terbanyak di FKIP UMS tidak semuanya memiliki keinginan untuk mengikuti organisasi HMP PGSD terbukti dengan sedikitnya kurang lebih hanya 60-80 mahasiswa yang mengikuti organisasi HMP dari 200 lebih di setiap tahunnya. Dalam mengikuti kegiatan mahasiswa yang menjadi anggota HMP PGSD senantiasa merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi program kerja yang secara langsung atau tidak langsung menumbuhkan pola pikir mahasiswa dalam mengaplikasikan kegiatan tersebut. Dalam kegiatan mahasiswa terkadang berpartisipasi aktif dan ada juga mahasiswa yang tidak peduli terhadap kegiatan yang diselenggarakan HMP. Ketika mahasiswa tidak berpartisipasi, selalu saja banyak alasan mengenai ketidak ikut sertaan dan ketidakatifannya tersebut padahal kegiatan tersebut di harapkan mampu untuk melatih pola pikir dan mengoptimalkan keaktifan berpikir baik konsep kegiatan maupun manfaat yang di peroleh di dalam kampus maupun di luar kampus.

Berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi membidik baik berpikir kritis. Sebagian besar orangtua dan pendidik setuju bahwa dalam masyarakat modern saat ini, tidak hanya anak-anak, mahasiswapun harus menguasai keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Kemampuan berpikir dengan jelas dan imajinatif, menilai bukti, bermain logika, dan mencari alternatif imajinatif dari ide-ide konvensional, memberi anak-anak muda sebuah rute yang jelas di tengah carut-marut pemikiran pada zaman teknologi saat ini.

Berpikir adalah salah satu cara untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran yang menekankan pada diskusi maupun presentasi yang akan meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam menerima ataupun menanggapi materi yang di presentasikan. Di era globalisasi ini mahasiswa cenderung malas untuk berpikir melainkan lebih suka dengan *game online*,

sms, bbm, dan hal-hal lain yang dilakukan saat pembelajaran, diskusi, dan presentasi padahal keterampilan berpikir sangatlah penting guna meningkatkan mutu pendidikan mahasiswa itu sendiri melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tujuan atau hasil belajar. Oleh sebab itu perlu adanya suatu pendekatan, strategi dan metode yang selaras dengan kebutuhan potensi mahasiswa dalam meningkatkan berpikir kritis melalui kegiatan organisasi HMP PGSD. Mahasiswa dituntut untuk menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi dalam konteks yang benar yaitu kebiasaan berpikir mendalam, kebiasaan menjalani hidup dengan pendekatan yang cerdas, seimbang, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis sangat ditentukan oleh banyak faktor, terutama struktur berpikir seseorang. Struktur berpikir tersebut akan diekspresikan melalui bahasa, baik lisan maupun tulis. Berpikir kritis juga berambivalensi dengan tingkat literasi seseorang baik secara lisan maupun secara tulis. Kemampuan literasi inilah yang akan menentukan apakah seseorang (mahasiswa) peka terhadap persoalan-persoalan di sekitarnya. Kemampuan berpikir kritis ini sangat diperlukan sekali oleh para mahasiswa dan para cendekiawan, karena pada setiap kesempatan mereka akan memutuskan berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan bidang keilmuannya maupun masalah-masalah sosial.

Di tinjau dari berbagai kebutuhan tentang persepsi para mahasiswa dalam mengkaji organisasi kemahasiswaan HMP PGSD serta hal-hal positif yang berkaitan di dalamnya, inilah yang dijadikan sebagai acuan oleh peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Kontribusi HMP PGSD Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta”.

B. Fokus Penelitian

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah tentang persepsi mahasiswa terhadap kontribusi HMP PGSD dalam mengoptimalkan berpikir kritis di Prodi PGSD FKIP UMS. Sesuai topik, selanjutnya dirinci menjadi tiga sub fokus penelitian yaitu:

1. Kontribusi apakah yang dilakukan organisasi mahasiswa HMP PGSD dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?
2. Kendala-kendala apa sajakah yang terdapat dalam organisasi HMP PGSD dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?
3. Bagaimanakah solusi yang dilakukan organisasi HMP PGSD dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dalam penelitian untuk mendeskripsikan :

1. Kontribusi organisasi HMP PGSD dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
2. Kendala-kendala yang terdapat pada organisasi HMP PGSD dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
3. Solusi-solusi organisasi HMP PGSD dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, untuk lebih jelasnya mengenai kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti
Sebagai pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya organisasi kemahasiswaan HMP PGSD UMS dalam meningkatkan berpikir kritis mahasiswa.
 - b. Bagi mahasiswa
Sebagai wawasan tentang kajian keilmuan, pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk mengetahui faktor yang mengoptimalkan taraf berpikir kritis mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan HMP PGSD UMS.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti

Sebagai referensi untuk mengimplementasikan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari organisasi kemahasiswaan dan di lapangan guna menambah wawasan ilmu pengetahuan dan kemampuan dalam menulis.

b. Bagi mahasiswa

Menambah wawasan tentang kontribusi HMP PGSD dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai informasi untuk penelitian yang sejenis dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam penulisan karya ilmiah.